

Analisis Biaya dan Kelayakan Kopra di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo

Cost and Feasibility Analysis of Copra in Tilamuta District Boalemo Regency

Andi Lelanovita Sardianti^{1*}, Pristian Zakaria², Muhamad Yazid Bustomi³

^{1,3}Pengelolaan Perkebunan, Politeknik Pertanian Negeri Samarinda, Indonesia

²Agribisnis, Universitas Ichsan Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author: andi.lelanovita@yahoo.com

Abstrak

Kopra merupakan daging buah kelapa yang dikeringkan dan sebagai bahan baku pembuatan minyak kelapa mentah maupun produk turunan lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keseluruhan biaya dan kelayakan budidaya kopra di Desa Mohungo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif, seperti analisis kelayakan, dan biaya. Dengan menggunakan rumus Slovin (20%), sampel penelitian yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 20 responden. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa (1) Usaha kopra kelapa di Desa Mohungo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo mengeluarkan biaya total sebesar Rp. 13.331.000,- dengan masing-masing rata-rata setiap responden sebesar Rp 666.550,-. (2) Setelah dikurangi biaya variabel dan biaya tetap, rata-rata pendapatan dari usaha kopra di Desa Mohungo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo adalah sebesar Rp 87.642.200. atau rata-rata Rp. 4.382.110,- (3) Kelayakan usaha kopra yaitu penerimaan atas biaya (R/C) rasio sebesar 7,57 berarti untuk setiap Rp. 100.000,- biaya yang dikeluarkan maka usaha kopra memberikan penerimaan sebesar Rp. 757.000,-. Angka penerimaan R/C rasio 7,57 menunjukkan bahwa kopra ini layak untuk diusahakan

Kata kunci : Biaya, Kopra, Kelayakan

Abstract

Copra is dried coconut flesh and is used as raw material for making crude coconut oil and other derivative products. The aim of this research is to determine the overall costs and feasibility of copra cultivation in Mohungo Village, Tilamuta District, Boalemo Regency. This research uses quantitative techniques, such as feasibility and cost analysis. By using the Slovin formula (20%), the research sample used in this study consisted of 20 respondents. The results of this research explain that (1) The coconut copra business in Mohungo Village, Tilamuta District, Boalemo Regency incurs total costs of Rp. 13,331,000,- or an average of IDR 666,550,-. (2) After deducting variable costs and fixed costs, the average income from the copra business in Mohungo Village, Tilamuta District, Boalemo Regency is IDR 87,642,200. or an average of Rp. 4,382,110,- (3) Feasibility of the copra business, namely revenue to costs (R/C) ratio of 7.57, meaning for every Rp. 100,000,- costs incurred, the copra business provides revenue of Rp. 757,000,-. The R/C ratio acceptance figure of 7.57 shows that this copra is worth cultivating.

Keywords: Fees, Copra, Eligibility

I. PENDAHULUAN

Kelapa merupakan salah satu keluarga palmae. Tanaman ini memiliki batang yang lurus dan umumnya tidak bercabang. Tanaman kelapa merupakan tanaman monokotil dengan bentuk akar serabut dan daun yang menyirip. Sedangkan bunga tanaman ini terletak diantara ketiak daunnya yang di sebut dengan mayang (Palungkun, 2001).

Buah kelapa merupakan bagian paling penting dari tanaman kelapa karena

mempunyai nilai ekonomis dan gizi yang tinggi. Buah kelapa tua terdiri dari empat komponen utama, yaitu 36 persen sabut, 12 persen tempurung, 28 persen daging buah, dan 25 persen air kelapa. Daging buah kelapa selain nikmat disantap langsung (terutama kelapa muda), atau dapat diproses lebih lanjut. Hal ini dikarenakan pada umumnya produk pertanian memiliki sifat yang mudah rusak, maka produk pertanian harus segera dipasarkan dalam bentuk segar atau dapat diolah menjadi bahan pangan tahan simpan (Shantybio, 2006)

Berasal dari daerah tropis, tanaman kelapa (*Cocos Nucifera L.*) terdapat di seluruh tinggi. Setelah beras, kelapa merupakan produk berharga bagi masyarakat Indonesia. Mayoritas perkebunan kelapa di Indonesia merupakan perkebunan rakyat yang tersebar di seluruh nusantara (Negosino, 2013).

Mengingat merupakan salah satu dari sembilan pangan pokok peradaban Indonesia, kelapa memiliki fungsi strategis bahkan dianggap sebagai komoditas sosial. Luas perkebunan kelapa di Indonesia yang mencapai 3,712 juta hektar (31,4%) dan merupakan yang terbesar di dunia, menunjukkan fungsi penting ini. Dengan jumlah 12,915 miliar buah (24,4% produksi global), Indonesia merupakan negara penghasil kelapa kedua terbanyak di dunia (Alamsyah, 2005).

Oleh karena itu, Indonesia kini menjadi produsen kelapa terbesar di dunia, menyaingi India dan Filipina. Ekspor kelapa dari Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Di Indonesia, kelapa sebagian besar ditanam di perkebunan komunal terbesar yang tersebar di seluruh nusantara. Tanaman kelapa merupakan salah satu komoditas perkebunan yang cukup penting di Gorontalo. Pohon kehidupan adalah nama yang diberikan untuk tumbuhan ini. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa hampir setiap aspek tanaman memiliki kegunaan bagi manusia. Batang tanaman, daun, sekam, cangkang, daging buah, dan bagian lainnya semuanya bermanfaat. Selain pertanian kelapa internal, petani kelapa juga memperoleh penghasilan dari budidaya di luar operasi internal mereka.

Kopra adalah putih lembaga (*endosperm*) buah kelapa yang sudah dikeringkan dengan sinar matahari ataupun sinar buatan. Melalui proses pengeringan ini, diharapkan kadar air putih lembaga (*endosperm*) dapat diturunkan dari $\pm 50\%$ menjadi sekitar $5\% - 6\%$. Putih lembaga dari kelapa yang masih basah diperkirakan memiliki kadar air sekitar 52% minyak 34% , putih telur dan gula $4,5\%$, serta mineral 1% setelah menjadi kopra, kandungan air turun menjadi $5\% - 7\%$, minyak meningkat menjadi $60\% - 65\%$, putih telur dan gula menjadi $20\% - 30\%$, dan mineral $2\% - 3\%$ (Warsino, 2003).

Karena caranya yang mudah, kopra menjadi salah satu produk olahan daging kelapa yang banyak dijual orang.

Indonesia, mulai dari daerah pesisir hingga daerah pegunungan yang relatif

Dibandingkan mengolah daging kelapa menjadi minyak goreng atau santan kering, biaya produksinya relatif murah. Perekonomian meningkat secara signifikan berkat komoditas ini. Bagi sebagian warga Kabupaten Boalemo, selain menjadi sumber devisa negara, juga merupakan komoditas unggulan yang sangat menjanjikan dan menjadi sumber optimisme di masa depan. Salah satu sumber pendapatan warga Desa Mohungo, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo, adalah usaha kopra. Tingkat pendapatan produsen kopra dapat kita lihat untuk mengetahui tingkat kesejahteraannya. Menurut (Wulandari, 2019), pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima seseorang atau suatu usaha dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, dan keuntungan, serta keuntungan lain seperti asuransi kesehatan dan pensiun. Secara umum, pendapatan seseorang ditentukan oleh pekerjaannya di industri produksi atau jasa, jumlah jam kerja yang dihabiskan, dan jumlah uang yang dihasilkan setiap jamnya (Pangadaheng, 2012)

Pendapatan akan didapatkan jika usaha tani telah melewati titik impas, namun hal tersebut terkadang para usaha tani mengabaikan karena rendahnya kemampuan manajemen dan keterampilan dalam menerapkan pemanfaatan faktor-faktor produksi (Layla, 2019). Umumnya salah satu cara untuk menentukan apakah usaha tani layak dilakukan adalah dengan melihat titik impas. Saat membuat keputusan bisnis, analisis titik impas dapat digunakan sebagai pengganti perkiraan elemen yang tidak diketahui. Arus kas, tingkat permintaan, dan potensi keuntungan semuanya dapat dipastikan dengan bantuan analisis ini (Prasetyo, 2010).

Produsen kopra harus mendapatkan manfaat dari melimpahnya kelapa, yang merupakan bahan baku utama pembuatan kopra. Namun, luas lahan pertanian dan tingginya volume produksi kelapa di ladang tidak menjamin bahwa produsen kopra akan mendapatkan penghidupan yang layak. Petani menghadapi sejumlah permasalahan, mulai dari buruknya kualitas kopra yang dihasilkan sehingga menimbulkan biaya penyusutan, selain disebabkan oleh metode produksi yang tidak efisien dan

ketidakmampuan petani dalam mengawasi usaha kopra secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa adanya resiko dalam kegiatan usaha kopra terutama resiko produksi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai analisis biaya dan kelayakan usaha kopra di Desa Mohungo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif seperti analisis kelayakan dan biaya. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 100 orang dengan mengambil sampel sebanyak 20 responden berdasarkan rumus Slovin (20%), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)} \dots\dots\dots (Amirin, 2011)$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Nilai kritis yang digunakan (20%)

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)} = \frac{100}{(1 + 100 \cdot 0,2^2)} = \frac{100}{1 + 100 \cdot 0,04} = \frac{100}{5} = 20$$

Biaya

Rumus berikut digunakan untuk menentukan biaya:

$$TFC + TVC = TC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya variabel

Penerimaan

Rumus berikut digunakan untuk menentukan penerimaan:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

P = Harga

Q = Jumlah Produksi

Pendapatan

Rumus berikut digunakan untuk menentukan pendapatan:

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan (*Income*)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total cost atau total biaya (Rp)
(Soekartawi, 2001)

Kelayakan

Untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan tersebut layak atau tidak maka, dapat digunakan perhitungan dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Dengan ketentuan jika nilai $R/C > 1$ maka usaha tani yang dilakukan adalah layak, sebaliknya jika nilai $R/C < 1$ maka usaha tani yang dijalankan tidak layak (Soekartawi, 2002)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya dan Kelayakan Usaha Kopra

Kelayakan usaha kopra dapat diketahui berdasarkan pendapatan petani dan biaya yang dikeluarkan petani. Baik biaya tetap maupun biaya variabel. Pendapatan diperoleh dari selisih penerimaan dan biaya penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi dan harga komoditi.

Biaya Produksi

Biaya produksi usaha kelapa kopra melibatkan dua kategori biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya produksi merupakan pengeluaran yang dikeluarkan petani selama dalam satu musim panen. Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan petani di Desa Mohungo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo dalam satu musim produksi pada usaha kelapa kopra. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama fase produksi.

a) Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan selama proses budidaya kelapa kopra seperti Pajak dan penyusutan peralatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Biaya tetap pada usaha kelapa kopra

No	Jenis Biaya Tetap	Nilai (Rp)	Rata - rata
1	Penyusutan alat	260.000	13.000
2	Pajak	0	0
Total		260.000	13.000

Sumber : Olahan Data Primer

Pada tabel 1, tersebut menjelaskan bahwa jumlah biaya tetap yaitu penyusutan alat yang dikeluarkan selama periode usaha kelapa kopra yaitu Rp. 260.000 atau rata-rata setiap responden mengeluarkan biaya tetap sebanyak Rp. 13.000 dalam tiap periode usaha kelapa kopra.

b) Biaya variabel

Biaya yang besarnya bervariasi tergantung pada tingkat produksi dikenal sebagai biaya variabel. Biaya-biaya yang bersifat variabel seperti tenaga kerja, pembelian karung, dan transportasi/bahan bakar karena memiliki dampak terhadap jumlah produksi yang dihasilkan karena biaya tersebut dapat bervariasi jumlahnya berdasarkan pada tingkat produksi kelapa kopra yang dihasilkan petani.

Tenaga kerja biasanya dipekerjakan oleh petani kelapa kopra untuk mengelola perkebunan kelapa mereka. Tenaga kerja tersebut digunakan untuk panen seperti pemanjatan pohon dan pencungkilan kelapa dari tempurung. Biaya variabel yang dikeluarkan pada usaha kopra dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Biaya variabel usaha kelapa kopra

No	Jenis variable	Nilai-nilai biaya (Rp)	Rata-rata (Rp)
1	Biaya variabel :		
	Biaya tenaga kerja, Karung dan Transportasi	13.071.000	653.550
Total biaya variable		13.071.000	653.550

Sumber : Olahan Data Primer

Pada tabel 2 terdapat biaya variabel yang dikeluarkan pada usaha kelapa kopra terdiri dari tenaga kerja, karung dan transportasi yang digunakan mengeluarkan total biaya variabel sebanyak Rp. 13.071.000 atau rata-

rata biaya variabel selama periode usaha kopra sebanyak Rp.653.550,-

c) Biaya Total

Pada usaha kelapa kopra desa Mohungo, biaya total merupakan penjumlahan seluruh biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan dalam satu bulan produksi. Biaya penyusutan peralatan dan biaya variabel tenaga kerja dan bahan bakar/transportasi merupakan keseluruhan biaya tetap usaha kelapa kopra di desa Mohungo. Usaha budidaya kelapa kopra di Desa Mohungo mengeluarkan biaya tetap sebesar Rp 260.000 dan biaya tidak tetap atau biaya variabel sebesar Rp 13.071.000. Sebanyak Rp 13.331.000 dikeluarkan untuk biaya tetap dan variabel. Tabel 3 berikut ini memberikan ringkasan biaya keseluruhan:

Tabel 3. Total Biaya Usaha Kopra

No	Jenis biaya	Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp)
1	Biaya tetap		
	a. Penyusutan alat	260.000	13.000
2	Biaya variabel:		
	a. Biaya tenaga kerja, Karung dan Transportasi	13.071.000	653.550
Total biaya Rata - rata		13.331.000	666.550
		644.400	

Sumber : Olahan Data Primer

Total biaya yang dikeluarkan petani pada usaha kelapa kopra adalah sebesar Rp 13.331.000 atau rata-rata sebesar Rp 666.550, dengan adanya biaya tetap sebesar Rp 260.000 dan biaya variabel sebesar Rp 13.071.000.

Jumlah biaya tetap dan biaya variabel menentukan biaya produksi keseluruhan ketika pertanian dipandang sebagai usaha dibidang agribisnis. Oleh karena itu, seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses usaha kelapa kopra sampai dengan hasil produksi termasuk dalam biaya produksi yang bersangkutan.

Penerimaan

Penerimaan adalah nilai uang yang diperoleh dari hasil produksi dikalikan dengan harga komoditi. Total produksi yang diperoleh dari hasil usaha kelapa dalam satu musim panen dikalikan harga produksi berdasarkan harga per kg, maka diperoleh penerimaan

hasil usaha sebesar Rp 100.973.200. yang bersumber dari jumlah produksi sebesar 9.305 kg atau dengan rata-rata sebesar 465,25 dengan harga penjualan rata-rata Rp. 10.925/kg. Jumlah Produksi usaha kelapa kopra dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Jumlah Produksi pada usaha kelapa kopra

Uraian	Jumlah produksi (Ton)	Jumlah rata-rata produksi	Harga Rata-rata (Rp/Kg)	Nilai (Rp)	Rata – rata (Rp/produksi)
Produksi	9.305	465,25	10.925	100.973.200	5.048.660

Sumber : Olahan Data Primer

Pada tabel 4 tersebut, terdapat jumlah total produksi pada usaha kelapa kopra yaitu 9.305 kg atau rata-rata setiap responden sebesar 465,25 kg dengan jumlah harga rata-rata Rp. 10.925 sehingga diperoleh rata-rata pendapatan setiap responden sebesar Rp. 5.048.660,-

Pendapatan Usahatani Kelapa Kopra

Keuntungan atau pendapatan bersih adalah hasil didapatkan dari jumlah penerimaan usaha tani dikurangi biaya produksi usaha kelapa kopra. Adapun biaya tetap disajikan pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Jumlah Pendapatan pada responden usaha kelapa kopra

No	Uraian	Jumlah produksi (Ton)	Jumlah rata-rata produksi	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)	Nilai rata-rata (Rp/produksi)
I	Produksi	9.305	465,25	10.925	100.973.200	5.048.660
II	Biaya				13.331.000	666.550
III	Pendapatan (I – II)				87.642.200	4.382.110

Sumber : Olahan Data Primer

Total nilai pendapatan dari usaha kelapa kopra di Desa Mohungo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo adalah sebesar Rp 87.642.200,- atau rata-rata sebesar Rp 4.382.110,- berdasarkan penerimaan sebesar Rp 100.973.200,- dengan rata-rata dikurangi sebesar Rp 5.048.660 biaya produksi sebesar Rp 13.331.000,- atau rata-rata sebesar Rp 666.550,-, seperti terlihat pada tabel 5 di atas yang merinci pendapatan, total biaya produksi, dan pendapatan petani yang terlibat dalam usaha kelapa kopra.

Kelayakan usaha/Analisis Penerimaan Atas Biaya (R/C rasio)

Nilai penerimaan atas biaya (R/C) rasio adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi. Berdasarkan penerimaan dan biaya yang dikeluarkan, nilai penerimaan atas biaya (R/C) rasio atas biaya total yang diperoleh usaha kelapa kopra adalah sebesar 7,57. Berdasarkan penerimaan atas biaya (R/C) rasio sebesar 7,57 berarti untuk setiap Rp.100.000,00 biaya

yang dikeluarkan, maka usaha kelapa kopra memberikan penerimaan sebesar Rp. 757.000,-. Angka penerimaan atas biaya (R/C) rasio sebesar 7,57 menunjukkan bahwa usaha kelapa kopra menguntungkan dan sangat layak untuk dijalankan. Perhitungan hasil analisis penerimaan atas biaya (R/C) rasio terdapat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Pendapatan dan Kelayakan Usaha Kelapa Kopra

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan Usaha (Rp)	100.973.200
2	Total Biaya (Rp)	13.331.000
3	R/C Rasio	7,57

Sumber : Olahan Data Primer

Pada tabel 6 menjelaskan analisis kelayakan usaha kelapa kopra atau (R/C) rasio sebesar 7,57 yang diperoleh dari total penerimaan dibagi dengan total biaya. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa kelayakan usaha kopra sangat layak untuk

dijalankan dan sangat menguntungkan sebagaimana asumsi jika nilai B/C Ratio > 1, maka usaha tersebut layak namun jika nilai B/C Ratio < 1 maka usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di desa Mohungo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo maka dapat disimpulkan bahwa :

1. s000,-

Penerimaan atas biaya (R/C) rasio sebesar 7,57 berarti untuk setiap Rp.100.000,00 biaya yang dikeluarkan, maka usaha kelapa kopra memberikan penerimaan sebesar Rp. 757.000,-. Angka penerimaan atas biaya (R/C) rasio sebesar 7,57 menunjukkan bahwa usaha kelapa kopra menguntungkan dan sangat layak untuk dijalankan

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. N. (2005). *Virgin Coconut Oil Minyak Penakluk Aneka Penyakit*. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Amirin. (2011). *Populasi dan Sampel Penelitian 4: Ukuran Sampel Rumus Slovin*. Jakarta: Erlangga.
- Layla, N. (2019). Karakteristik dan Pengaruh Faktor-faktor produksi terhadap volume hasil produksi pada industri pengolahan hasil perkebunan di kabupaten kepulauan selayar. *journal of chemical information and modeling*.
- Negosino. (2013). *Reinventing Agribisnis Perkelapaan Nasional Ditjen Bina Produksi*. Jakarta: Erlangga.
- Palungkun. (2001). *Aneka Produk Olahan Kelapa*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Pangadaheng, Y. (2012). *Analisis Pendapatan Petani Kelapa di Kecamatan Saliabu*. Manado: Fakultas Ekonomi Universitas Samratulangi.
- Prasetyo, W. (2010). *Analisis Break Even Point (BEP) pada Industri Pengolahan tebu di Pabrik Gula (PG) Mojo Kabupaten Sragen*. Surakarta: tugas akhir Faperta Sebelas maret.
- Shantybio. (2006). *Nata De Coco Kaya Serat Biologi Mikrobiologi*. Retrieved from <http://Transdigit.com>
- Soekartawi. (2001). *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI-Press.
- Soekartawi. (2002). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Warsino. (2003). *Budi Daya Kelapa Genjah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wulandari, S. A. (2019). Kontribusi Pendapatan Usaha Kopra terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Media Agribisnis*.